

**PRAKTEK DETERMINASI SUPERIORITAS  
MASYARAKAT BERAGAMA (Studi Konsep Hierarki  
Kepatuhan Terhadap Guru Ngaji Pada Masyarakat  
Beragama Desa Talang Sumenep)**



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

**Oleh:**

**Moh. Afif Rohman Hakim**

**18105040072**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

2022

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2130/Un.02/DU/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : PRAKTEK DETERMINASI SUPERIORITAS MASYARAKAT BERAGAMA (Studi Konsep Hierarki Kepatuhan Terhadap Guru Ngaji Pada Masyarakat Beragama Desa Talang Sumenep)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH. AFIF ROHMAN HAKIM  
Nomor Induk Mahasiswa : 18105040072  
Telah diujikan pada : Jumat, 16 Desember 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 63a1baa2e6964



Penguji II

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.  
SIGNED

Valid ID: 63a2ca46c50aa



Penguji III

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 63a31a3991a54



Yogyakarta, 16 Desember 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 63a422419d822

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada,

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Tempat

#### NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lamp : -

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, meneliti memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Moh. Afif Rohman Hakim

NIM : 18105040072

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : **Praktek Determinasi Superioritas Masyarakat Beragama (Studi Konsep Hirarki Kepatuhan Terhadap Guru Ngaji Pada Masyarakat Beragama Desa Talang Sumenep).**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Stara Satu pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini, kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas, dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 05 Desember 2022

Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Munawar Ahmad, S.S. M.Si.  
NIP.196910172002121001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Afif Rohman Hakim  
NIM : 18105040072  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Praktek Determinasi Superioritas Masyarakat Beragama (Studi Konsep Hierarki Kepatuhan Terhadap Guru Ngaji Pada Masyarakat Beragama Desa Talang Sumenep)” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 November 2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KAHMAD  
YOGYAKARTA



Moh. Afif Rohman Hakim

NIM.18105040072

**MOTTO**

**Berpetualanglah dengan bakat dan skil yang kamu miliki, karena pengetahuan yang kamu dapat dari pengalaman itu lebih mahal daripada penghargaan yang kamu dapat dari ruang formal**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini penulis persembahkan kepada:**

**Kedua orang tua penulis Masrifatun & Rusdianto**

**Para sodara penulis Alvian Kanza Aunillah, dan kepada semua yang telah baik**

**hati pada penulis**

**Almamater tercinta prodi Sosiologi Agama**

**Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **ABSTRAK**

Struktur sosial masyarakat Talang memberikan posisi yang cukup tinggi terhadap tokoh keagamaan seperti halnya guru ngaji. Kepatuhan yang terbentuk dalam masyarakat, tentunya berlandaskan pada kiprah guru ngaji dalam berbagai ruang keagamaan dalam masyarakat. Bagi masyarakat, guru ngaji sebagai kiai langgar memiliki banyak modal yang diantaranya (modal sosial, modal budaya, modal ekonomi, modal simbolik). Dengan keempat modal inilah guru ngaji bertarung dalam arenanya guna mendapatkan legitimasi sehingga patronase kepatuhan terhadap dirinya terbentuk. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menyingkap apa saja modal yang dimiliki guru ngaji dan bagaimana cara memfungsikannya sehingga membentuk hierarki kepatuhan pada masyarakat Desa Talang, Kecamatan Saronggi, Sumenep.

Penelitian ini berupa penelitian lapangan File Research dan bersifat deskriptif kualitatif, observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Selain dari pada itu, disempurnakan pula dengan data primer yang bersumber dari data utama dan pendukung dengan wawancara terhadap informan, terkait praktek kepatuhan terhadap guru ngaji di Desa Talang. Data ini juga diperkuat dengan metode pendekatan sosiologis dengan teori struktural konstruktif Pierre-Felix Bourdieu dalam melihat sejauh mana proses terbentuknya hierarki kepatuhan terhadap guru ngaji pada masyarakat beragama di Desa Talang. Dengan konsep penting habitus, modal, dan arena/ranah/medan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya fungsionalisasi keempat modal guru ngaji (modal sosial, modal budaya, modal ekonomi, modal simbolik) dalam ruang lingkup masyarakat beragama, menjadi alasan atas terbentuknya kepatuhan terhadap dirinya bahwa ia menjadi figur yang layak untuk dihormati seperti halnya tokoh agama lainnya.

**Kata Kunci :** Modal, guru ngaji, Masyarakat.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirraim*

Alhamdulillahirobil'alamin, segala puji syukur bagi Allah SWT dengan segala rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tetap mengalir deras keharibaan junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta kepada keluarganya, para sahabat, dan penerus risalnya, karena berkat segala perjuangan beliau mampu melakukan perubahan secara fundamental menuju zaman yang lebih cerah dan penuh dengan ilmu pengetahuan, yang hingga saat ini kita rasakan. Semoga kita sebagai penerus risalah beliau, senantiasa mendapat syafaatnya. Aaminn.

Alhamdulillah, setelah perjuangan, dan ikhtiar dalam proses pengerjaan yang cukup Panjang, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul *Praktek Determinasi Superioritas Masyarakat Beragama (Studi Konsep Hierarki Kepatuhan Terhadap guru ngaji Pada Masyarakat Beragama Desa Talang Sumenep)*. guna diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos.) pada Fakultas Ushuluddi dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada proses pembuatan skripsi ini, tentu saja tidak mudah bagi penulis. Ada banyak banyak lika-liku yang harus dihadapi termasuk melawan kelelahan dan rasa malas di tengah-tengah kesibukan yang penulis hadapi. Oleh karena itu, pada kesempatan kali penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Almakin, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum. M.A, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya.
3. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastutik, S. Ag M. Pd. M.A selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama.
4. Munawar Ahmad, S.S. M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, nasehat dan bimbingan dalam proses pembuatan skripsi ini.
5. Mahatva Yoga Adi Pradana, M. Sos. Abd. Aziz Faiz, M. Hum. Dr. Adib Sofia, S.S., M. Hum. Dr. Masroer, S. Ag. M. Si. Ratna Istriani, M.A. Dr. Moh. Soehadha, S. Sos. M. Hum.
6. Perangkat Desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan seluruh masyarakat Desa Talang, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep yang telah membantu dalam proses pengumpulan data.
7. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddi dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan pengetahuan dan membuka wawasan penulis dalam proses akademik dari ketidak tahuan menjadi tahu. Kalian semua sangat berjasa dalam

perjalanan akademik penulis, semoga ini menjadi ladang kebaikan untuk Dosen-dosenku tercinta.

8. Segenap Staf TU yang telah memberi bantuan demi kelancaran segala proses akademik.
9. Teruntuk kedua orang tua penulis yang selalu dirahmati Allah, Bapak Rusdianto dan Ibu Masrifatun. Terimakasih selalu memberikan Do'a maupun materi demi mendukung kelancaran studi untuk anaknya dalam menuntut ilmu. Dan tak lupa pula para keluarga, dan sodara penulis yang selalu memberi dukungan moril maupun materil, terkhusus Mamad yang telah membantu penulis dari proses pendaftaran masuk kuliah hingga saat ini.
10. Kepada teman ngopi: Nailul Huda, Vikiy Vauzi, Ulinnuha, Holil, Sarijuddin semoga senantias dalam keberuntungan.
11. Kepada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Lembaga Pers Mahasiswa (LPM ARENA) yang telah banyak memberi pengalaman kepada penulis terkhusus dalam dunia kepenulisa karya ilmiah.
12. Teman-Teman Keluarga Mahasiswa Pencinta Demokrasi (KMPD), terimakasih atas ilmu dan pengalaman yang diberikan. Dari sini penulis mendapatkan pengalaman berorganisasi serta berkeluarga di kota perantauan Yogyakarta.
13. Semua sahabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucap kata "Terimakasih" Afif.

Semoga semua bantuan ini menjadi amal jariah, dan mendapat balasan dari Sang Maha Kuasa dan skripsi ini menjadi ilmu yang barokah manfaat,

*Amin Ya Robbal Alamin*

Yogyakarta 05 Desember 2022

Moh. Afif Rohman Hakim  
Nim: 18105040072



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Tinjauan Pustaka .....	11
F. Teori Penelitian .....	18
G. Metode Penelitian.....	21
H. Sistematika Pembahasan .....	26
<b>BAB II</b> .....	<b>28</b>
<b>POTRET DESA TALANG, KECAMATAN SARONGGI, KABUPATEN SUMENEP</b> .....	<b>28</b>
A. Letak Geografis .....	28
B. Demografi Penduduk .....	30
C. Pendidikan.....	33
D. Sistem Mata Pencaharian .....	38
E. Kondisi Sosial Agama.....	41

F. Kondisi Budaya.....	.52
<b>BAB III.....</b>	<b>.57</b>
<b>PRAKTEK KEPATUHAN DAN MODAL PEMBENTUK KEPATUHAN .....</b>	<b>.57</b>
A. Praktek Kepatuhan .....	.57
B. Bentuk-Bentuk Kepatuhan.....	.65
C. Langgar Sebagai Otoritas Keagamaan .....	.67
D. Modal Guru Ngaji dalam Membentuk Kepatuhan.....	.78
E. Arena Kontestasi Modal.....	.80
<b>BAB IV .....</b>	<b>.92</b>
<b>FUNGSIONALISASI MODAL GURU NGAJI DALAM MEMBENTUK DETERMINASI KEPATUHAN .....</b>	<b>.92</b>
A. Gaya Berpenampilan dan Pengetahuan Agama Sebagai Modal Budaya.....	.92
B. Kewibawaan/Karisma Sebagai Modal Simbol .....	.96
C. Relasi dan Struktur Keturunan Sebagai Modal Sosial .....	.100
D. Tanah dan Hasil <i>Nyabis</i> Sebagai Sumber Modal Ekonomi .....	.107
<b>BAB V.....</b>	<b>111</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>111</b>
A. Kesimpulan .....	111
B. Saran.....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>.120</b>
<b>CURICULUM VITAE.....</b>	<b>.125</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Talang.....	30
Gambar 2 Pola Susunan Tanean Laneng.....	70
Gambar 3 Model Bangunan Langgar Dari Masa Kemasa.....	76



## DAFTAR TABEL

Table 1 Jumlah Penduduk Desa Talang.....	31
Tabel 2 Jumlah Penduduk Tamat Sekolah.....	36
Table 3 Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	40
Table 4 Program Unggulan Guru Ngaji.....	50



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara yang berdiri atas ribuan pulau<sup>1</sup>. Pulau yang tergabung tentunya memiliki cirikhas dan keunikan akan kebudayaannya sendiri seperti halnya pulau Madura. Madura Sebagai bagian dari ribuan pulau di Nusantara, menjadi daerah yang memiliki kesenian dan kebudayaan yang begitu kompleks. Pulau yang memiliki empat kabupaten itu, diantaranya Bangkalan, Sampang, Pameksasan, dan Sumenep, merupakan pulau dengan potensi kekayaan akan sumber daya alam dan keragaman budaya yang begitu banyak. Seperti halnya potensi sumberdaya laut, sumberdaya lahan garapan, kandungan minyak, dan gas bumi, hingga potensi ekowisata.

Ironisnya, fakta tersebut tidak berdampak banyak bagi masyarakat sekitar, justru Madura sebagai daerah di Jawa Timur yang memiliki 70 persen migas sudah dieksploitasi hampir dua puluh tahun lebih, atau potensi 75 persen lahan tanah kering yang luasnya sekitar 400 ribu hektar belum dikelola dengan baik. Sehingga gagal memberi kesejahteraan. Ada kecenderungan generasi muda yang memilih pekerjaan lain dari pada bertani. Maka, pendapatan asli masyarakat nampak terlihat

---

<sup>1</sup> Rahman Harbani “Mengapa Indonesia Disebut Negara Kepulauan? Ini Alasannya”, dalam Detikedu, 22 Juli 2022, hlm 1.



seperti biasa-biasa saja, tidak memberikan impek yang begitu banyak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.<sup>2</sup>

Selain dari itu, kearifan lokal yang dimiliki oleh Madura tidak hanya terbatas untuk dinikmati keindahannya, melainkan mampu dirasakan pengaruhnya dalam sektor gaya hidup, sudut pandang, struktur sosial, mata pencaharian, gaya bertempat tinggal, atau lebih-lebih etika bermasyarakat. Hal itu tergambar jelas sebagaimana masyarakat Madura selalu membiasakan dan menjaga warisan nenek moyang mereka termasuk nilai-nilai kesopana dalam kehidupan<sup>3</sup>.

Kendati demikian, Madura juga dimafhum sebagai salah satu daerah yang masih kental akan religiusitas masyarakatnya. Tak heran jika dilihat dari rekam sejarah hingga saat ini, Madura masih saja konsisten memakai mantelnya sebagai daerah yang agamis dan hampir dari keseluruhan masyarakat Madura memeluk agama Islam.

Singkatnya, Kehadiran agama Islam di Madura tidak berlangsung cepat. Dilihat dari potret sejarah, sebagian pakar menandai masuknya Islam di Madura ditandai dari masuknya perdagangan dari Asia Tenggara, yaitu pedagang Islam dari Gujarat yang kemudian berhenti di beberapa pelabuhan di Madura, salah satunya Pelabuhan Kalianget. Hingga kemudian pada abad ke 15 M, penduduk yang

---

<sup>2</sup> Abdul Basri, "Madura Gagal Mengelola Sumber Daya Alam?", dalam *Radar Madura*, diakses tanggal 22 Juni 2022.

<sup>3</sup> Noviana (dkk). "Permukiman Masyarakat Petani Garam di Desa Pinggir papas, Kabupaten Sumenep", *Arsitektur*, Vol 1, No 1, Maret 2008, hlm 02.

bertempat tinggal di pinggir pantai lambat laun mulai mengenal agama Islam. Sampai Islam tumbuh dengan subur dan mengakar dalam diri masyarakat.<sup>4</sup>

Dengan melalui proses Islamisasi yang begitu Panjang, tak heran jika posisi Islam pada masyarakat Madura berada pada posisi yang sangat istimewa. Seolah-olah Islam sudah menjadi salah satu dari beberapa unsur penanda identitas etnik masyarakat. Karenanya masyarakat Madura pada umumnya dikenal sebagai masyarakat yang patuh dengan syariat Islam. Meskipun tidak keseluruhan masyarakat Madura memeluk agama Islam. Situasi ini yang kemudian menjadi tamparan keras terhadap Stetmen yang selalu memosisikan Madura menjadi salah satu daerah yang dipandang kereas dan tidak mengenal kata damai, *Lebbi Bagus Pote Tollang Atebang Pote Mata* (lebih baik mati, dari pada hidup menanggung malu) begitulah semboyan yang dilekatkan pada watak masyarakat Madura.<sup>5</sup>

Sebagaimana penulis singgung dalam paragraf sebelumnya, Islam sebagai agama yang difungsikan menjadi referensi cerminan kelakuan sosial masyarakat dalam pembentukan prilaku yang beradab, keberadaan Islam juga mampu mengisi ruang dimensi dalam kebudayaan yang ada. Artinya budaya yang berkembang di Madura merupakan representasi dari nilai-nilai Islam.<sup>6</sup> Sebagaimana yang

---

<sup>4</sup> Sebagaimana dikutip oleh Afif Amrullah dalam *Madura dalam empat zaman* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm 240.

<sup>5</sup> Emy Handayani dan Fatih Misbah. “carok, ‘Di Persimpangan’ Budaya dan Hukum Positif”, *Crepido*, Vol 01, No 1, Juli 2019, hlm 23-31.

<sup>6</sup> Moh, Hefni, “‘Bhuppa’-‘Bhabhu’-Ghuru-Rato (Studi Konstruktifisme-Strukturalis tentang Hierarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura)”, *Karsa*, Vol 04, No 1, April 2007, hlm 12-13.

dikatakan oleh Eric Fromm, tidak ada kebudayaan yang tidak berakar dari agama, dan kebudayaan sendiri merupakan tolak ukur kemurnia agama.<sup>7</sup> Hal ini serupa dengan masyarakat Desa Talang Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep yang memiliki satu kebiasaan berupa penghormatan yang tinggi terhadap figur penting dalam masyarakat.

Talang merupakan sebuah desa yang secara geografis letaknya lumayan dekat dengan persawahan, ladang, dan agak jauh dengan bibir pantai. Sehingga tak heran jika masyarakat memilih mata pencaharian yang cenderung sama antara satu dengan yang lainnya, yaitu pekebun dan petani. Selain dari pada itu, masyarakat Talang khususnya memiliki karakter dan jati diri yang pemberani, pemeluk agama Islam yang fanatik, pekerja keras, dan memiliki harga diri yang tinggi. Mereka juga umumnya memiliki sikap santun, polos, gotong royong sederhana, ramah, suka merantau, dan mengutamakan sikap kekeluargaan. Sifat-sifat ini merupakan wujud atau manifestasi kebudayaan yang dibangun dari falsafah hidup mereka.<sup>8</sup>

Konsep falsafah yang dibangun oleh masyarakat salah satunya tersalurkan dalam wujud kepatuhan terhadap figur-figur tertentu dalam masyarakat yang kemudian menjadi satu *habit* yang sudah terdeterminasi. Pasalnya, penghormatan terhadap figur tertentu sudah terpatriti dari sejak masyarakat sudah mengenal bahasa

---

<sup>7</sup> Abd Hannan, "Hegemoni Religio-Kekuasaan dan Trasformasi Sosial (Mobilisasi Jaringan Kekusaan dan Keagamaan Kyai Dalam Dinamika Sosial-Kultural Masyarakat Madura)", *Sosial Budaya*, Vol 16, No 1, Juni 2019, hlm, 12.

<sup>8</sup> Moh. Faridi, "Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura" *Journal Of Education*, Vol 01, No 2, Februari 2021, hlm 107.

dan etika. Pengenalan itu dapat dilihat dalam falsafah hidup masyarakat yaitu *Bhuppa', Bhabbu', Ghuru, Ratoh* (Bapak, Ibuk, Guru, dan Pemerintah). Konsep ini merupakan upaya penghormatan masyarakat terhadap figur orang tua, kiai, dan Pemerintah. Kepatuhan tersebut seolah-olah menjadi satu hal yang disakralkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sosial sebagai “norma” yang mengikat. Oleh karenanya, pelanggaran terhadap aturan yang di sepakati akan mendapatkan hukuman atau sanksi kultural dan sosial yang setimpal. Dari sini dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa juga turut andil memberi kontribusi dalam membentuk kepribadian dan karakter masyarakat.

Wujud kepatuhan pada figur-figur utama yang terkandung dalam bahasa *Bhuppa', Bhabbu', Ghuru, Ratoh* (Bapak, Ibuk, Guru, dan Pemerintah) sudah menjadi obrolan sehari-hari masyarakat. Kedudukan ketiga-tiganya memiliki posisi masing-masing dalam ruang lingkup sosial. Maka karenanya, proses habitualisasi atas kepatuhan terhadap figur-figur tertentu cenderung akan menciptakan heirarki terhadap figur-figur utama yang dimaksud. Dalam praktek ini, akan ada pihak yang diunggulkan (superior) sesuai kemampuan dan kelebihan yang dimiliki. Sebut saja orang tua yang memiliki kuasa atas mengayomi, memberi keputusan final dalam perkara kekeluargaan, dan mencukupi kebutuhan hidup seorang anak adalah tanggung jawab mereka. Atau sosok figur kiai yang mengurus urusan ritual keagamaan, dan nilai-nilai ke-islaman dalam kehidupan masyarakat. Begitupun sosok pemerintah yang berkuasa atas hukum dan aturan dalam bernegara. Itu semua

merupakan hierarki yang secara tidak sadar terbentuk dan tertanam dalam masyarakat.

Menurut Hannan yang dikutip dari tesis Foucault, menyebutkan hakikat atas kekuasaan yang sebenarnya adalah kekuasaan tidak berangkat dari ruang kosong. Kekuasaan berada pada wilayah yang kompleks dalam masyarakat. Kekuasaan sebenarnya tidak stakan dalam ruang tunggal. Selain dari pada itu, kekuasaan juga selalu melekat dalam realitas kebudayaan yang ada. Maka sebagai masyarakat yang terikat dan mengikat dengan sistem sosial, nilai moral, dan norma, menjadikan kekuasaan akan tumbuh dalam masyarakat. pasalnya, agama yang memuat nilai kesucian dan dianggap totem menjadi ruang paling dominan dimana kekuasaan dengan leluasa bebas mengoprasikan segala bentuk prakteknya.<sup>9</sup>

Hanya saja, kekuasaan yang seharusnya berjalan sesuai dengan proporsinya, terkadang difungsikan untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya di luar jalan yang sudah ditentukan, seperti halnya sosok guru dalam dunia pendidika. Alih-alih, guru yang memiliki kuasa untuk mengayomi, membimbing, menjadi aktor yang harus digugu dan ditiru, malah menjadi momok yang menakutkan bagi seorang murid. Ada beberapa kasus yang kerap kali muncul kepermukaan. Sebagian oknum, guru melakuka pelanggaran dalam bentuk kekerasan, penganiyayaan, pelecehan seksual, dengan dalih pembentukan karakter, dan embel-embel barokah. Hal ini jelas bertolak belakang dengan norma dan nilai-nilai dalam masyarakat.

---

<sup>9</sup> Abd Hannan, *Hegemoni Religio-Kekuasaan*, hlm 12.

Sejauh ini, masyarakat yang kesehariannya selalu dikenalkan dengan nilai-nilai kesopanan, menjadikan hierarki yang bersandar pada konsep kepatuhan masyarakat sudah menjadi hal yang diwajibkan. Mereka mempunyai argumentasi tersendiri untuk menjunjung tinggi nilai-nilai adat kesopanan dengan menghormati seseorang sesuai dengan strata sosial yang mereka punya. Maka dari itu, habituaisasi yang dibangun menjadikan masyarakat nampak lebih formal dalam kehidupan bersosial.<sup>10</sup> Dari keempat figur yang diutamakan, sosok guru ngaji atau dalam Bahasa Madura nya *Kaji* menjadi fokus dalam kepenulisan ini. Dikarenakan, Madura sebagai daerah yang dikenal agamis dan memiliki lembaga pendidikan keagamaan lumayan banyak, menjadikan figur guru ngaji sebagai pusat awal dalam mengenalkan bacaan-bacaan Al-Qur'an dan praktik ritual keagamaan lainnya.

Berbeda dengan sosok kiai yang memiliki posisi paling berpengaruh dalam masyarakat, yang setiap perintahnya hampir selalu diamini, dan dengan senang hati masyarakat ikuti. Kiai dalam hal ini bahkan menjadi simbol yang dapat menaikkan status sosial seseorang.<sup>11</sup> Namun sosok seorang guru ngaji tidak begitu dominan terlihat perannya dalam beberapa sektor. Mereka hanya bagian kecil dalam ruang lingkup sosial yang memiliki tugas awal dalam pembentukan karakter dan keilmuan keagamaan “anak” setelah keluarga. Kendati demikian, sosok guru ngaji juga memiliki peran dalam pembentukan moral yang harapannya untuk mendapat

---

<sup>10</sup> Aida Sofia Fitri, “Bhuppa’ Bhabbu’, Ghuru, Ratoh Dalam Cultural Character Masyarakat Madura”, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020, hlm 03-04

<sup>11</sup> Maulana Surya Kusuma, *Sopan, Hormat, dan Islam: Ciri-ciri Orang Madura*, Seminar Hasil Penelitian Bidang Kajian Madura, (Jember: P2IS, 1992), Hlm 10.

ketentraman dan keselamatan diri dalam kehidupan akhirat kelak. Sehingga tidak menutup kemungkinan masyarakat Madura juga patuh dan taat terhadap perintah gurunya seperti halnya figur guru ngaji. Lantaran, pembentukan karakter mula-mula dibentuk dalam sebuah wadah yang orang Madura biasa menyebutnya dengan sebutan “*Langgher*” atau dalam bahasa jawaanya musholah, hingga kemudia dilanjutkan pada wadah yang lebih besar yaitu Pondok Pesantren.

Selain dari itu, yang menarik dari konsep standarisasi kepatuhan terhadap figur-figur tertentu dalam masyarakat di Desa Talang adalah pola permukiman masyarakat. Karena peneliti yakin, pola permukiman menjadi salah satu dari factor terbentuknya habituaisasi kepatuhan terhadap figur utama. Sebagaimana Madura yang dikenal dengan rasa kekeluargaannya yang tinggi, menjadikan masyarakat membentuk tradisi berhuni yang cukup unik. Desain permukiman masyarakat yang biasa disebut dengan *tanean lanjheng* yang secara harifah dimaknai “pekarangan Panjang” dimana tempat tinggal masyarakat dibangun secara berdampingan dengan arah yang sejajar sesuai dengan panjangnya ladang yang dimiliki. Sehingga konsep yang dipakai dalam model permukiman ini, menjadikan bentuk permukiman ini nampak menjaga hubungan kekerabatan dalam berkeluarga.<sup>12</sup>

Sebagai gambaran, secara ekologi Madura didominasi oleh tanah tegalan. Pola peletakan rumah di sejajarkan kanan-kiri pada sebelah utara dengan menghadap ke selatan, sehingga membentuk halaman yang terlihat memanjang.

---

<sup>12</sup> Noviana Citra Yati Dkk, *Permukiman Masyarakat Petani*, hlm 02.

Terhuni dari beberapa keluarga tergantung seberapa banyak ikatan kekeluargaan yang ada. Tidak jauh dari pekarangan terdapat dapur, kandang ternak, dan sebuah sumur sebagai sumber mata air yang menjadi penghidupam mereka. Di ujung paling barat halaman, terdapat pula sebuah langgar yang biasa ditempati buat ibadah, tempat ngaji anak-anak, dan menjadi penutup /sumbu dari pekarangan.<sup>13</sup> Adanya pola permukiman seperti ini menjadikan penulis tertarik untuk mengupas lebih dalam lagi sejauh mana peran sejarah dalam membentuk karakter masyarakat Talang khususnya menjadi masyarakat yang patuh, dan hormat pada figur-figur utama dalam masyarakat yaitu guru ngaji.

Dari realitas ini pula, penulis mempunyai ketertarikan untuk meneliti terkait setandarisasi kepatuhan terhadap figur-figur utama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Talang, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur, yang memiliki keunikan tersendiri dalam prakteknya. Berdasarkan pemaparan diatas disertai dengan signifikansi problemnya, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang “Praktek Determinasi Superioritas Masyarakat Beragama (Studi Konsep Hierarki Kepatuhan Terhadap guru ngaji Pada Masyarakat Beragama Desa Talang Sumenep)”.

---

<sup>13</sup> Mohammad Hipni dan Sofiyun Nahidloh, “Budaya Tanean Lanjheng Dalam Pernikahan Kerabat di Kalangan Keluarga Pondok Pesantren Bangkalan”, *Pamator*, Vol 1, April 2015, hlm 56.



## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang penulis jabarkan diatas, kemudian penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja modal yang dimiliki guru ngaji sehingga terbentuk kepatuhan pada masyarakat beragama Desa Talang, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.
2. Bagaimana upaya guru ngaji memfungsikan modal-modal sehingga kepatuhan terbentuk pada masyarakat beragama Desa Talang, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja modal yang dimiliki guru ngaji sehingga terbentuk kepatuhan pada masyarakat beragama Desa Talang, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.
2. Untuk melihat bagaimana upaya guru ngaji memfungsikan modal-modal sehingga kepatuhan terbentuk pada masyarakat beragama Desa Talang, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis penulis berharap bahwa penelitian ini bisa menjadi pelengkap dari penelitian sebelumnya, dan menjadi rujukan atau acuan penelitian yang sama kedepannya.
2. Manfaat praktis, penulis berharap dengan terbitnya tulisan ini, mampu memperkenalkan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Desa Talang terhadap masyarakat luas, dan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan dari hasil penelusuran yang penulis lakukan terkait judul “Praktek Determinasi Superioritas Masyarakat Beragama (Studi Konsep Hierarki Kepatuhan Terhadap guru ngaji Pada Masyarakat Beragama Desa Talang Sumenep)”. dengan melakukan analisis terhadap wujud praktek determinasi superioritas masyarakat beragama, memang sudah didapati penelitian yang sejenis, namun dalam hal tertentu ada beberapa poin yang menjadi pembeda. Berikut merupakan literatur yang membandingkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:

**Pertama**, penelitian yang ditulis Ahmad Izuddin Zakki dengan judul, Peran guru ngaji dalam Pembinaan Akhlaq Pemuda di Dusun Panda Desa

Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.<sup>14</sup> Focus dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana upaya-upaya yang dilakukan sosok guru ngaji dalam pembinaan akhlaq pemuda, serta factor pendukung, dan penghambat apa saja yang didapatinya. guru ngaji selalu siap untuk menjadi fasilitator dan motivator dalam memupuk akhlaq pemuda. Satu sisi, guru ngaji harus menjadi demonstrator dalam segala kondisi di setiap kegiatan, seperti halnya metode pembinaan dengan menggunakan sholat khusyu' melalui kegiatan mujahadah.

Sejauh proses pembinaan yang dilakukan. Kurangnya semangat pemuda dalam ikut mengaji menjadi faktor penghambat. Namun dukungan dari para orang tua dan adanya fasilitas yang memadai menjadi faktor pendukung atas ke lalancaran program. Dalam skripsi ini, peneliti hanya mendeskripsikan sejauh mana peran guru ngaji dalam memupuk akhlaq pemuda Dusun Panda Desa Canggu. Berbeda dengan penelitian ini, yang meneliti tentang bagaimana upaya guru ngaji memfungsikan modal yang dimilikinya sehingga masyarakat patuh. Selain itu, letak dari lokasi penelitian juga menjadi pembeda dari penelitian diatas.

**Kedua**, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rifki dengan judul, Adap Santri Terhadap Guru di Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpa) Darul Ilmi Unit

---

<sup>14</sup> Ahmad Izuddin Zakki, “, Peran Guru Ngaji dalam Pembinaan Akhlaq Pemuda di Dusun Panda Desa Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019, hlm 66.

257 Kota Banjarmasin.<sup>15</sup> Penelitian ini menjelaskan bahwa krisis moral yang dihadapi oleh para santri menjadi jantung dari permasalahan. Lantaran, seiring perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, santri sebagai cerminan orang yang seharusnya berilmu dan memiliki wawasan keagamaan yang lebih, sudah mengalami dekadensi moral. Hal itu dibuktikan seperti halnya mengeluarkan nada tinggi terhadap gurunya, tidak mengucapkan salam dan dll.

Maka dari itu, dalam upaya membenahi adap santri sangat memerlukan aktor guru sebagai pembimbing, penasehat, dan cerminan keteladanan. Adapun faktor pendukung yang didapati yaitu guru, orang tua, dan pembawaan anak santri. Sedangkan faktor penghambat adalah teman, anak santri, lingkungan, keluarga, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Dalam penelitian ini, keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif atau penelitian lapangan. Namun fokus dari objek penelitian ini adalah adap santri terhadap guru yang terdiri dari bentuk-bentuk adap. Sedangkan subjek yang dituju adalah guru, orang tua, santri, dan anak santri. Berbeda dengan penelitian penulis yang menjadikan pemuda desa, tokoh agama, dan guru ngaji sebagai subjek, dan kepatuhan masyarakat terhadap figur guru ngaji menjadi objek penelitian. Selain dari itu, lokasi dari penelitian diatas berada pada

---

<sup>15</sup> Muhammad Rifki, "Adap Santri Terhadap Guru di Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpa) Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2021, hlm 05.

lembaga pendidikan formal, sedangkan penelitian penulis cakupannya lebih umum yaitu masyarakat secara luas atau non-formal.

**Ketiga**, skripsi yang ditulis oleh Aida Sofia Fitri dengan judul, *Bhuppa' Bhabbhu' Guru & Rato dalam Cultural Character Masyarakat Madura*.<sup>16</sup> Penelitian dalam studi sejarah ini mencoba untuk mendedah proses sejarah terbentuknya peradaban Madura, dan asal usul istilah *Bhuppa' Bhabbhu' Guru & Rato*. Istilah tersebut muncul dari rahim bahasa dan sastra Madura sebagai pemaknaan karakter kebudayaan. Disisi lali, Islam sebagai agama mayoritas masyarakat juga turut andil dalam pembentukan karakter. Keberadaan istilah itu kemudian membentuk hierarki atas figur yang dimaksud. Masyarakat percaya bahwa berbakti pada figur orang tua, guru, dan pemerintah, akan mendapatkan ketenangan hidup, keberkahan, kelancaran rizki, dan lebih-lebih terhindar dari mara bahaya. Sehingga pembangkangan yang dilakukan akan mendapatkan sangsi atas norma yang berlaku.

Analisis yang bersifat kesejarahan tersebut berusaha mengurai makna *Bhuppa' Bhabbhu' Guru & Rato*, baik dalam kacamata masyarakat Madura ataupun dalam perspektif Islam, dan juga respon perkembangan masyarakat terhadap konsep *Bhuppa' Bhabbhu' Guru & Rato* terhadap kesejajaran sosial, politik, dan pendidikan menjadi poin penting dari fokus penelitian ini. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama melibatkan bahasa, dan agama

---

<sup>16</sup> Aida Sofia Fitri, *Bhuppa' Bhabbhu', Ghuru, Ratoh*, hlm 46

sebagai pembentuk moral masyarakat. sedangkan pembedanya penelitian ini menggunakan pendekatan histori- antropologis dengan teori interpretasi budaya milik Clifford Geertz. Apalagi subjek dari penelitian ini lebih bersifat umum yaitu masyarakat Madura secara luas.

**Keempat**, Jurnal yang di tulis oleh Mukhtar Sarman, yaitu Peran Tuan Guru dalam Peta Politik Lokal.<sup>17</sup> Penelitian ini mencoba merefleksikan asal muasal ‘krisis’ peran dari seorang guru sebagai tokoh panutan, dan bagaimana menempatkan fungsional yang dimilikinya. Dalam hal ini, masyarakat banjar tradisional masih memosisikan Tuan Guru sebagai figur tauladan. Sebagaimana sejarahnya posisi Tuan Guru masih saja dijadikan tempat berpulang dan bertaya (diminta Fatwa) termasuk persoalan pilihan politik.

Posisi netral yang seharusnya dipilih sebagai pandangan politik Tuan Guru, mulai samar dan jarang ditemui. Alih-alih, kehadiran Partai Politik Islam Indonesia seakan memodifikasi keyakinan bahwa kiai sebagai pelita untuk ummat, mejadikan pemuka agama yang ‘serupa orang alim’ justru terlibat dalam dunia politik praktis. Hal itu nampak jelas dalam beberapa kasus Tuan Guru agak berada dibawah hegemoni dari para penguasa batu bara, yang dalam kontestasi pilkada kerap mengambil peran sebagai bohir politik. Dengan embel-embel pemberian bantuan sosia untuk membangun tempat-tempat ibadah.

---

<sup>17</sup> Mukhtar Sarman, “Peran Tuan Guru Dalam Peta Politik Lokal” *Idr Uin Antasari Banjar Masin*. 11 Agustus 2016.

Penelitian ini fokus pada krisis peran Tuan Guru sebagai tokoh panutan sebagaimana yang ditegaskan dalam isi penelitian. Tentu fokus tersebut berbeda dengan penelitian ini, yang spesifik pada modal apa saja yang dimiliki oleh figur guru ngaji sehingga membentuk hierarki kepatuhan. Apa lagi jurnal ini tidak membaca fungsionalisasi modal guru ngaji sebagai salah satu pembentuk karakter, dan moral masyarakat, tentu pembedanya semakin jelas dengan penelitian ini.

**Kelima**, jurnal yang ditulis oleh Muqoffi & Siti Farida dengan judul, Superioritas kiai Dalam Menjaga Konsistensi Spritual Santri Studi kasus Santri Pondok Pesantren Migtahul Thullab Gedangan Daleman Kedungdung Sampang.<sup>18</sup> Penelitian ini membahas sejauh mana superioritas kiai dalam menjaga konsistensi spritualitas santri. Sebagai seorang kholifah dalam sebuah pondok pesantren, ia memiliki dampak yang begitu besar dalam perkembangan intelektual dan karakter santri. Ada empat cara yang dilakukan oleh kiai diantaranya:

*Satu*, memfungsikan kekuatan otot santri. Pemfungsian ini diterapkan dalam bentuk pekerjaan yang lazim dilakukan dalam pondok pesantren, seperti halnya memasak, menyapu, mencuci piring, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan dengan tujuan sebagai cara taktis untuk menjaga konsistensi

---

<sup>18</sup> Muqoffi & Siti, "Superioritas Kiai Dalam Menjaga Konsistensi Spritual Santri (Studi kasus Santri Pondok Pesantren Migtahul Thullab Gedangan Daleman Kedungdung Sampang)", *Iqtisodina*, Vol 1, No 1, Juli 2019, hlm 65-66.

santri dalam menanamkan nilai-nilai spritual kebaikan. *Kedua*, memaksimalkan kerja otak santri dengan cara mmenyelesaikan tugas ilmiah, menghafal kitap seperti nadzam Alfiyah, nadzam Zubad, Fathu al-Qarib Riyadh al-Shalihin dan kitap lainnya. *Ketiga*, memanaj fungsi lisan santri, dengan berbagai program yang ada, sepertihalnya pmbancaan Diba'iyyah para santri bersolawat kepada Nabi Muhammad Saw. Tidak hanya itu, pelarangan membawa alat elektronik Handphone dengan maksud mencegah kesempatan berbicara lawan jenis, berbicara berita hoax, dan fitnah turut menjadi upaya yang dilakukan. Terakhir, mengatur waktu diam santri dengan cara melarang santri keluar dari pekarangan pondok.

Penelitian ini fokus pada superioritas kiai dalam upaya penjagaan spritualitas santri. Tentu fokus tersebut nampak jelas perbedaanya dengan penelitian ini, yang spesifik pada superioritas modal kiai yang menjadi faktor terbentuknya habituaisaisi kepatuhan dalam masyarakat Talang. apalagi jurnal ini tidak memakai teori pendekatan yang sama, dan cakupannya hanya pada sekitar pondok.



## **F. Teori Penelitian**

Dalam upaya menganalisis lebih dalam fenomena penelitian ini, keberadaan kerangka teori menjadi sangat penting untuk ditulis. mengingat kerangka teori pada dasarnya menjadi titik poin dalam penelitian. Artinya, teori sangat berpengaruh besar dalam mengupas fenomena yang diangkat oleh peneliti. Selain dari itu, teori dianggap penting sebagai rujukan bagaimana studi kasus yang diteliti memiliki bayang-bayang teori yang jelas, dan juga memudahkan focus penelitian dalam menempatkan kasus dengan keilmuan yang terkait. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti memilih teori praktek atau teori struktural konstruktif Pierre-Felix Bourdieu dalam melihat sejauh mana proses terbentuknya hierarki kepatuhan terhadap guru ngaji Pada masyarakat agama di Desa Talang. Dengan konsep penting habitus, modal, dan arena/ranah/medan. Habitus yang dimaksud adalah kepatuhan terhadap figur guru ngaji yang dibentuk oleh peran agama, sejarah, dan interaksi masyarakat di ruang sosial.

Sebagai mana Bourdieu katakan, bahwa habitus adalah suatu sistem yang berasal dari kombinasi struktur objektif dan sejarah personal yang relatif lama, dengan fungsi dasar generatif bagi praktik yang terstruktur dan objektif. Habitus terbentuk dari nilai-nilai kebudayaan yang beragam sesuai permainan yang sedang dilakukan, sehingga habitus diartikan sebagai suatu hasil dari internalisasi struktur sosial yang dibatinkan. Disatu sisi, habitus juga lahir dari rahim sejarah yang terbentuk bersamaan dengan lahirnya manusia hingga

teciptanya interaksi masyarakat dalam ruang dan waktu. Maka sampai disini habitus lahir bukan berangkat dari ruang hampa, tetapi merupakan hasil pengasuhan dari proses interaksi masyarakat. Proses pembelajarannya pun sangat subtil, diluar alam bawah sadar masyarakat dan tampil sebagai hal yang wajar.<sup>19</sup>

Manusia sebagai kekosongan yang dibentuk oleh lingkungan dalam menciptakan sebuah praktik atau habitus, cenderung melahirkan kepercayaan terhadap sesuatu yang ditampilkan oleh lingkungannya. Lingkungan selalu mengkonstruksi pikiran tiap agen dalam meyakini sesuatu yang dalam hal ini Bourdieu menyebutnya dengan *doxa*. *Doxa* sebagai kepercayaan dan nilai-nilai tak sadar dipelajari dan dianggap universal yang terbukti dengan sendirinya menginformasikan habitus dan pemikiran seorang agen dalam ranah.<sup>20</sup> Namun keyakinan akan sesuatu tidak berangkat dari kebenarannya, melainkan atas dasar kebiasaan agen yang terkonstruksi oleh ruang sosial. Sebagai ruang sosial yang tidak pasif, didalam *doxa* ada pertarungan dunia wacana yaitu *Heterodoxy* sebagai opini yang mencoba memberi review negatif pada *doxa*, dan *Orthodoxy* sebagai wacana yang membela dan mengafirmasi *doxa*.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Mangihut Siregar, "Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu", *Studi Kultural*, Vol 1, No 12 Juli 2016, hlm 80.

<sup>20</sup> Satrio Aris Munandar, "Pierre Bourdieu dan Pemikirannya Tentang Habitus, Doxa, dan Kekerasan Simbol", dalam *Tugas Mata Kuliah Sejarah Filsafat Kontemporer, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia*, Jakarta, Mei 2009, hlm 6.

<sup>21</sup> Edy Junaedy Syaf, "Pertarungan Simbol Identitas Etnis Sebagai Komunikasi Politik Dalam Pilkada Kota Makassar", *Komunikasi Kareba*, Vol 6, No 2, Desember 2017, hlm 219.

Satu sisi, konsep habitus dalam pengaplikasiannya tidak mungkin dipisahkan dengan apa yang disebut Bourdieu dengan *field* (Ranah) dikarenakan keduanya saling mengendalikan hubungan dua arah, yaitu kerangka bidang sosial dan wujud habitus yang telah terintegrasi pada perilaku masyarakat sebagai agen.<sup>22</sup> Maka dari itu, dengan keikutsertaannya dalam ranah, para agen akan memasukkan pengetahuan yang memadai ke dalam habitus mereka, yang dalam hal ini akan memungkinkan mereka membentuk ranah. Dengan bahasa lain, habitus merepresentasikan struktur-struktur ranah, sedangkan ranah memfasilitasi kerja bangunan-bangunan habitus.<sup>23</sup>

Secara implisit, masyarakat sebagai agen yang bertarung dalam ranahnya memiliki modal atau kapital sebagai pegangan. Kapital yang dimaksud tidak hanya berwujud materialistik seperti ekonomi dalam makna kaku, (yang berupa uang, kekayaan, dan kemakmuran) melainkan ada beberapa model perbedaan bentuk kapital, seperti halnya kapital sosial, kapital simbolik, dan juga kapital budaya. Kepemilikan keempat kapital ini jelas memberi pengaruh dalam habitus seorang agen. Anak seorang Guru yang orang tuanya memiliki kapital budaya yang tinggi tentu memiliki habitus yang berbeda dengan anak seorang petani.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai", *Kanal*, Vol 2, No 2, Maret 2014, hlm 200.

<sup>23</sup> Satrio Aris Munandar, *Pierre Bourdieu dan Pemikirannya Tentang Habitus*, hlm 8.

<sup>24</sup> Eka Ningtyas, "Pierre Bourdieu, Language And Symbolic Power", *Peotika*, Vol 3, No 2, Desember 2015, hlm 155.

Dengan demikian, modal disini menjadi sangat berkaitan dengan habitus yang ada dalam masyarakat. modal hadir dalam diri seseorang dan bersamaan dengan habitus. Dengan konsep modal, peneliti akan mengurai bagaimana proses terbentuknya habitualisasi kepatuhan masyarakat beragama terhadap figur guru ngaji di Desa Talang, yang mengungkap peran agama, sejarah, kebudayaan, dan modal yang dimiliki oleh figur guru ngaji.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam pengertian kamus besar bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki,<sup>25</sup> pengertian umum metode penelitian merupakan sebuah jalan atau kendaraan yang membantu peneliti untuk lebih mudah mendapatkan data yang diinginkan. Selain dari itu, metode penelitian biasanya dijadikan sebagai bukti ril bahwa penelitian yang dilakukan berjalan sesuai dengan kaidah ilmiah penelitian yang semestinya.

### **1. Jenis Penelitian**

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memuat wilayah yang lebih kecil dengan informan yang sedikit pula. Cakupan wilayah yang dimaksud bukan untuk dijadikan kesimpulan akhir dari penelitian, melainkan untuk menekankan dan mengupas kedalaman

---

<sup>25</sup> Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

penelitian.<sup>26</sup> Sehingga data fenomena yang melatarbelakangi terwujudnya kepatuhan terhadap sosok guru ngaji, serta bagaimana bentuk-bentuk hierarki kepatuhan yang akan dimunculkan akan lebih mudah untuk ditelusuri.

Penelusuran ini akan dimulai dari subjek penelitian yang sudah ditunjukkan, guna melihat realitas apa saja yang dimiliki oleh masing-masing dari informan/subjek yang diantaranya masyarakat sebagai laku atas praktek kepatuhan, kalangan orang Tua, tokoh agama, serta anak muda dan aktifis lingkungan. Maka dari itu, pendekatan kualitatif peneliti ambil karena pendekatan kualitatif deskriptif sangatlah relevan terhadap penelitian ini. Dalam penulisannya, tentunya penelitian ini lebih menitik beratkan pada penjelasan ilmiah yang sifatnya deskriptif. Selain dari itu, pola yang diambil nantinya akan dimulai dari lapangan guna menjadi awal pembuka penulis dalam memahami fenomena yang penulis angkat.

## 2. Sumber Data

Sumber data pada umumnya merupakan sebuah informasi yang digunakan untuk memahami proses terbentuknya determinasi kepatuhan masyarakat agama di Desa Talang. Data yang diperoleh menjadi komponen bagian penting pada proses penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi

---

<sup>26</sup> Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Suka-Pers :2018), hlm 119.

menjadi dua bagian yaitu pertama data primer, merupakan sebuah data pokok yang diperoleh langsung dari lapangan, dengan melalui wawancara langsung pada subjek penelitian (orang Tua, tokoh agama, anak muda dan aktifis lingkungan) di Desa Talang.<sup>27</sup> Kedua data sekunder, adalah data tambahan atau pelengkap yang didapat dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya. Data ini berupa sumber bacaan, media informasi, dokumentasi, jurnal, skripsi, buku, tesis, dan segala hal yang mengandung data dari tema terkait.

### 3. Jenis Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data lapangan, yang dari setiap data yang dikumpulkan akan menjadi data yang mampu mengungkap potret fenomena peneliti. Sehingga data yang didapatkan menjadi terjaga dan dijamin keabsahannya sesuai data lapangan yang dimulculkan.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mencapai hasil penelitian yang diinginkan sesuai dengan tujuan rumusan masalah penelitian, proses pendataan dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Dengan melakukan peninjauan secara langsung kelapangan memungkinkan peneliti mengetahui proses interaksi

---

<sup>27</sup> Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial: Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Perss, 2001) hlm 128.

antar golongan masyarakat. termasuk perubahan apa saja yang dialami oleh masyarakat di Desa Talang.

Dengan kerja-kerja tersebut, peneliti juga akan menggunakan teknik dokumentasi, guna merekam data-data yang dibutuhkan, baik dengan mencatat atau merekam sebagai bukti yang ril adanya.<sup>28</sup> Selain dari itu teknik pengumpulan data ini, dilakukan dengan menggali informan dengan pedoman wawancara yang disusun. Secara oprasional, wawancara akan disesuaikan dengan objek penelitian (orang tua, tokoh agama, anak muda dan aktifis lingkungan) yang ditemukan. Maka, penggunaan bahasa Madura akan memungkinkan untuk dipakai sesuai kondisi penelitian, guna mempermudah informan dalam menangkap semua jenis pertanyaan penelitian. Satu sisi model seperti ini juga bermanfaat untuk mendekatkan hubungan emosional dengan subjek penelitan, sehingga peneliti mendapat data yang sesuai.

##### 5. Teknik analisis Data

Teknik ini merupakan tahapan selanjutnya setelah proses pengumpulan data. Jika data sudah dianggap cukup untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Maka dari itu peneliti memerlukan beberapa tahapan lagi untuk menyortir data-data yang diperlukan.

---

<sup>28</sup> Abdurrahman Fatoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta,2011) hlm 104.

a. Reduksi Data

Informasi yang dikumpulkan selama proses wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan, supaya tidak menumpuk dan kesulitan dalam proses penyuntingan. Melalui proses reduksi data, data yang masih sifatnya mentah akan diolah menjadi data jadi (data yang sudah dianalisis dalam satu fokus penelitian).

b. Displai Data

Data yang sudah tertata akan dikelompokkan lagi secara sistematis dalam bentuk deskriptif berupa teks naratif. Dengan memvesuaikan konteks, keterikatan tema, dan isu problematis, maka data yang dihasilkan dari proses sortir ini diharapkan mempermudah pembaca dan peneliti dalam memahaminya.

c. Interpretasi Data

Tahapan ini merupakan tahapan dimana peneliti sudah memberikan pandangan serta narasi terhadap data, guna mengkerangkai penelitian dalam menjawab pertanyaan penelitian. Sehingga ditahap ini rumusan masalah mampu terlihat akan keterkaitannya dengan data yang diperoleh, dan mampu menghadirkan jawaban atas masalah yang didapat.

d. Kesimpulan

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir atas data yang diperoleh. Verikasi dilakukan sesuai dengan fakta di lapangan, dan mampu



dibenarkan secara akademik, sehingga penelitian ini nampak utuh dan mandalam. Dari tahapan ini pula, rumusan penelitian sudah mampu terjawab dengan sempurna.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dibagi secara sistematis dalam lima bab, sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan sebagai pembuka dan Langkah awal dalam penulisan skripsi ini, bab ini diawali dengan latar belakang masalah yang meliputi deskripsi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan penggunaannya, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan sebagai kerangka penyusunan dalam penelitian ini.

Bab II, menyinggung soal potret umum masyarakat Desa Talang yang menjadi pengantar untuk masuk pada kajian yang hendak diteliti. Meliputi gambaran spesifikasi mengenai letak geografis, deskripsi sejarah, budaya, keagamaan, dan perkembangan hierarki kepatuhan terhadap guru ngaji Pada masyarakat agama di Desa Talang secara komprehensif.

Bab III, penjelasan dan jawaban dari rumusan pertama, terkait modal apa saja yang dimiliki oleh sosok guru ngaji sehingga menjadikan terbentuknya kepatuhan terhadap figur guru ngaji. Dimulai dari variabel-variabel yang mendorong kepatuhan, dan dibenturkan dengan kesadaran keagamaan yang bersinergi dengan falsafah kebudayaan setempat.

Bab IV, penjelasan dan jawaban dari rumusan kedua. Bagaimana upaya guru ngaji memfungsikan modal-modal yang dimilikinya sehingga guru ngaji mampu memelihara patronase kepatuhan masyarakat terus berlanjut. Strategi pemfungsian terhadap modal inilah yang nantinya akan mengarah dan dijawab oleh temuan-temuan pada kehidupan disekitar narasumber.

Bab V, merupakan akhir dari tulisan penulis. Bab ini merupakan kesimpulan dari semua penjelasan yang ditulis dalam skripsi. Selain itu, terdapat pula masukan guna menjadi sebuah penilaian ulang dari perspektif sosial masyarakat Desa Talang.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dinamika kehidupan masyarakat Desa Talang memiliki keunikan tersendiri sehingga menarik perhatian penulis untuk lebih jauh lagi menggalinya. Masyarakat Talang mengkonstruksikan seorang guru ngaji sebagai bagian dari tokoh keagamaan yang memiliki peran penting dalam penanaman moral masyarakat, khususnya anak-anak muda.

Fanatisme tinggi yang terbangun pada masyarakat terkait standarisasi kepatuhan terhadap figur tertentu (orang tua, guru, dan pemimpin) seolah-olah menjadi landasan pacu bagi guru ngaji guna mempermudah pemeliharaan hierarki kepatuhan atas dirinya. Sehingga hanya untuk memberikan kritik masyarakat tidak berani, dan bagi mereka yang melakukan pelanggaran cenderung akan mendapatkan sangsi yang setimpal. Dengan kepemilikan langgar sebagai otoritas yang ia miliki pula, menjadikan kebutuhan masyarakat, termasuk para murid, menjadikannya untuk selalu dekat dengan guru ngaji.

Menariknya, patronase kepatuhan tidak didapat dengan percuma. Artinya, guru ngaji memanfaatkan dengan sebaik-baiknya modal yang ia miliki

dalam arena pertarungan. Kontestasi yang dilakukan guru ngaji dalam menjalin hubungan dekat dengan masyarakat yaitu melalui pelayanan sosial yang berbentuk kegiatan-kegiatan keagamaan dan keterlibatan ia dalam segala urusan sosial keagamaan masyarakat. dalam arenanya, guru ngaji mempertarungkan modal yang ia miliki guna mendapatkan posisi yang sangat penting. Dari sini, modal memainkan peran dalam hubungan kekuatan sosial guru ngaji, dimana modal menyediakan sebuah sarana dalam bentuk sarana non ekonomi dominasi dan hierarkis, sebagai level yang membedakan dirinya.

secara eksplisit, ada empat modal yang dimiliki guru ngaji dalam upaya menciptakan determinasi kepatuhan masyarakat terhadap dirinya. *Pertama* modal budaya sebagai modal awal bagi guru ngaji yang meliputi gaya berpenampilan, dan kecakapan dia dalam ranah keilmuan keagamaan dan kesolehan personalnya yang sudah diakui oleh masyarakat.

*Kedua*, modal simbol berupa kewibawaan/karisma yang terdapat pada guru ngaji juga ikut andil dalam membentuk kepatuhan. adanya ketaatan bukan hanya mengakar dari adanya norma dan budaya yang mendorong masyarakat untuk melakukannya, melainkan berangkat dari sebuah keyakinan yang mapan bahwa guru ngaji diyakini juga memiliki segudang keberkahan.

*Ketiga*, modal sosial, guru ngaji yang memiliki garis keturunan yang kuat dengan orang yang disepuhkan, memiliki karisma yang tinggi dan dipandang alim menjadi nilai tambah dalam membangun reputasinya dalam masyarakat. begitupun relasi dia secara nasab keilmuan dengan kiai tertentu mendorongnya

mendapatkan pengakuan dari masyarakat. keterhubungan dua kekuatan besar ini dalam konteks tertentu terkadang menjadi batu loncatan bagi guru ngaji. Artinya, keterikatan darah dan sanat keilmuan yang iya miliki disinyalir mampu memperkuat dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap otoritas keagamaan miliknya. Karena tokoh agama akan mendapatkan pengakuan dari masyarakat jika kemudian tokoh yang dimaksud memperolehnya lewat jalur (prestasi). Namun apabila jalur ini tidak memungkinkan, maka jalur nasab sangat memungkinkan untuk ditemuh.

Terakhir, modal ekonomi yang menduduki paling bawah atas penguatan dan pemeliharaan hierarki kepatuhan dari masyarakat. Mamun hal ini menjadi penting dalam mempertahankan sebuah determinasi kepatuhan, mengingat pendapatan ekonomi guru ngaji berasal dari kepemilikan alat produksi (tanah, mesin, hewan ternak, dan lain sebagainya), dan juga berasal dari hasil pemberian masyarakat kepadanya berupa uang, padi, jagung, dan hasil pertanian lainnya. Kendati demikian, pundi-pundi pendapatan ekonomi yang bersumber dari masyarkat bukan dijadikan hak paten sebagai pendapatan ekonomi dalam menghidupi keluarganya, melainkan pendapatan yang didapat dari masyarakat akan diputar kebalik kepada masyarakat lewat pengadaan kegiatan-kegiatan keagamaan (acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, haflatul imtihan, dan kegiatan keagamaan lainnya).

## **B. Saran**

Praktek kepatuhan terhadap guru ngaji dalam masyarakat Desa Talang dari dulu hingga sekarang perlu dijaga kelestariannya, agar tidak mengalami perubahan baik dari tokoh ataupun model dan bentuk kepatuhan itu sendiri. Hal ini bertujuan agar tidak adanya kekacauan akibat hilangnya moral para anak muda dan masyarakat pada umumnya, terkait norma sosial dalam masyarakat bahwa antara figur orang tua, guru, dan pemimpin harus menjadi tokoh yang perlu dihormati. Hasil dari penelitian penulis belum tentu sempurna, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti setelahnya untuk mengurai lebih mendalam lagi terkait patronase kepatuhan terhadap figur-figur yang diutamakan pada masyarakat Desa Talang Sumenep termasuk guru ngaji.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali A Mukti, *Teknologi & Falsafah Hidup dan Kehidupan Beragama Dalam Proses Pengembangan Bangsa Dalam, Agama dan Kerukunan Penganutnya*, Bandung, Pt Al-Ma'arif, 1980.
- Alpian Yayan, Sri Wulan Anggraini, "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia", *Jurnal Buana Pengabdian*, 2019.
- Amrullah, Afif. "Islam Madura". Dalam Huub De Jonge. *Madura dalam empat zaman*. Jakarta. Gramedia. 1989.
- Basri, Abdul. "Madura Gagal Mengelola Sumber Daya Alam?". dalam *Radar Madura*. 2022.
- Bungin Burhan. *Metodelogi Penelitian Sosial : Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya. Airlangga University Perss. 2001.
- Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).
- Faridi, Moh. *Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura*. *Journal Of Education*. 2021.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta. Rineka Cipta. 2011.
- Fauza, *Peran Agama dalam Pembentukan Karakter Pada Lembaga Pendidikan*, Fikrotuna, Pamekkasan, 2019.
- Field John terj. Nurhadi dalam *An Invintation to Reflexive Sociology*, Chicago, University of Chicago Press, 1992.
- Fitri, Aida, Sofia. *Bhuppa' Bhabbu', Ghuru, Ratoh Dalam Cultural Character Masyarakat Madura*. Surabaya. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Ngeri Sunan Ampel. 2020.

- Gramsci *Political Thought-Hegemony, Consciousness and the revolutionary process*, New York, Oxford University Press, 1987.
- Handayani, Emy dan Fatih, Misbah. *Carok. 'Di Persimpangan' Budaya dan Hukum Positif*. Crepido. 2019.
- Hannan, Abd. *Hegemoni Religio-Kekuasaan dan Transformasi Sosial (Mobilisasi Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kyai Dalam Dinamika Sosial-Kultural Masyarakat Madura)*. Sosial Budaya. 2019.
- Harbani, Rahman. "Mengapa Indonesia Disebut Negara Kepulauan? Ini Alasannya". dalam Detikedu. 2022.
- Hefni, Moh. *Bhuppa'-Bhabhu'-Ghuru-Rato (Studi Konstruktifisme-Strukturalis tentang Hierarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura)*. Karsa. 2007.
- Heng Jeckhi, Aji Bayu Kusuma, *Konsepsi Langgar Sebagai Ruang Sakral Pada Tanean Lanjheng*, Arsitektur Komposisi, 2013.
- Hipni, Mohammad dan Sofiyun, Nahidloh. *Budaya Tanean Lanjheng Dalam Pernikahan Kerabat di Kalangan Keluarga Pondok Pesantren Banhkalan*. Pamator. 2015.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru, 1974.
- Krisdinanto Nanang. *Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*. Kanal. 2014.
- Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*, Yogyakarta, PAU Studi Sosial UGM, 1988.
- Kusuma, Maulana, Surya. *Sopan, Hormat, dan Islam : Ciri-ciri Orang Madura*. Jember. Seminar Hasil Penelitian Bidang Kajian Madura.1992.
- Linda Lisma, *Kekuasaan dan Kepentingan Internal Lembaga : Kajian Arena Produksi Kultural Bourdieu (Studi Kasus Penerbit Bandar Publishing di Kota Banda Aceh )*, Jurnal Aceh Antropoogical, 2019.



- Machali Imam dan Ara Hidayat, *THE HANDBOOK OF EDUCATION MANAGEMEN Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2016.
- Muazaroh Siti dan Subaidi, *Cultural Capital dan Kharisma Kiai dalam Wacana Partai Politik*, Kajian Sosial Keagamaan, 2019.
- Munandar Satrio Aris. *Pierre Bourdieu dan Pemikirannya Tentang Habitus, Doxa, dan Kekerasan Simbol*. Jakarta. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesi. 2009.
- Ningtyas Eka. *Pierre Bourdieu, Language And Symbolic Power*. Peotika. 2015.
- Novenia Maria Dkk, *Strategi Dominasi dalam Novel Maryam Karya Okky Madrasari: Perspektif Pierre Bourdieu*, Ilmiah Kebudayaan Sintesis, 2019.
- Noviana (dkk). “*Permukiman Masyarakat Petani Garam di Desa Pinggir papas, Kabupaten Sumenep*”. Arsi tektur. 2008.
- Peursen Van , *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius, 2009.
- Rifki, Muhammad. *Adap Santri Terhadap Guru di Taman Pendidikan Al-Qur’an (Tpa) Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin*. Banjar Masin. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri Antasari Banjarmasin. 2021.
- Rochana Totok, *Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis*, humanis, 2012.
- Rozaki Abdur, *Menabur Karisma Menuai Kuasa*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2021.
- Salamet, *Etika Masyarakat Madura Dalam Tradisi Tanean Lanjhang*, Filsafat, 2019.
- Sani Fahrudin Nasrul, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Sehat-sakit Dengan Sikap Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Tentang Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat*, KesMaDaSKa, 2011.
- Santoso Edi *Kontestasi Identitas di Media Sosial (Diskursus tentang Karakter dan Bahasa Banyumas di Weblog, Twitter da Facebook)* prosiding konferensinasional komunikasi, 2017.

- Sarman Mukhtar. *Peran Tuan Guru Dalam Peta Politik Lokal*. Banjarmasin. Idr Uin Antasari Banjar Masin. 11 Agustus 2016.
- Sayogyo Pujiwati, *Sosiologi Pedesaan, Jilid I*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1983.
- Septarina Miftah, *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Lamanya Bekerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Pegadaian Syariah Simpang Patal Palembang*, skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Raden Fatah, 2017.
- Septina Shinta, *SISTEM SOSIAL-BUDAYA PANTAI: Mata Pencaharian Nelayan dan Pengolahan Ikan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal*, Sabada, 2018.
- Setiawan Deddy, *4 Fakta Unik Rumah Adat Madura Taneyan Lanjhang, Miliki Falsafah Kehidupan*, Viva Edukasi, 2022.
- Siregar Mangihut. *Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu*, Studi Kultural. 2016.
- Siti & Muqoffi. *Superioritas Kiai Dalam Menjaga Konsistensi Spritual Santri (Studi kasus Santri Pondok Pesantren Migtahul Thullab Gedangan Daleman Kedungdung Sampang)*. Iqtisodina. 2019.
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Sosiologi Agama*. Yogyakarta. Suka-Pers. 2018.
- Soekanto Sarjon, *Kamus Sosiologi Agama* Jakarata, CV, Rajawali Press, 1993.
- Syaf Edy Junaedy. *Pertarungan Simbol Identitas Etnis Sebagai Komunikasi Politik Dalam Pilkada Kota Makassar*. Komunikasi Kareba. 2017.
- Tulistyantoro Lintu, *Makna Ruang Pada Tanean Lanjang di Madura*, Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain-Universitas Kristen Petra, 2005.

UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 sampai 5 mengatur tentang kewajiban dan hak warga negara Indonesia dalam pendidikan, dalam Detikedu, 2022.

Wawancara dengan Bapak Abd Salam selaku Masyarakat, di Desa Talang, pada tanggal 7 Oktober 2022.

wawancara dengan Bapak Dadang, Kepala Dusun Ares Tenga Desa Talang Kecamatan Saronggi, 22 Agustus 2022.

Wawancara dengan Bapak Firman, selaku Ketua Karang Taruna, di Desa Talang, pada tanggal 30 September 2022.

Wawancara dengan Bapak Muhannaf selaku guru ngaji, di Desa Talang, pada tanggal 31 Agustus 2022.

Wawancara dengan Bapak Mukin selaku Masyarakat, di Desa Talang, pada tanggal 30 September 2022.

Wawancara dengan Bapak Muchsin, Selaku guru ngaji, di Desa Talang, pada tanggal 29 Agustus 2022

wawancara dengan bapak Zainuddin selaku guru ngaji, di Desa Talang, pada tanggal 30 Agustus 2022.

Wawancara dengan Kiai Dayat, selaku Pengasun Pondok Pesantren Al-Aisyah Amir, di Desa Talang pada 31 Agustus 2022.

Wiranata I Made Anom, *Perubahan Sosial dalam Perspektif Pierre Bourdieu*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Udayana, 2020.

Zakki Ahmad Izuddin. *Peran Guru Ngaji dalam Pembinaan Akhlaq Pemuda di Dusun Panda Desa Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri*. Malang. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2019.

Zubairi A Dardiri, *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*, Surabaya, Adhup Asor, 2013.